

## MENGENAL RAGAM DAN POTENSI PEMANFAATAN SUMBERDAYA GENETIK DURIAN

Indonesia merupakan rumah bagi sebagian besar kerabat durian (*Durio sp.*). Dari sekitar 30 spesies yang ada di dunia, 20 spesies ditemukan di Kalimantan dan tujuh spesies di Sumatera. Durian termasuk keluarga Bombacaceae dari suku Malvaceae. Kata durian berasal dari bahasa Melayu yaitu duri, karena seluruh permukaan kulit ditutupi oleh duri-duri tajam.

Durian berkembang menjadi komoditas komersial yang penting di tiga negara yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia. Negara lain yang juga membudidayakan durian ialah Filipina, Vietnam, Brunai Darussalam dan Australia bagian utara. Tanaman ini juga ditemukan di Myanmar, India dan Srilangka, bahkan dijumpai di Hawaii dan Dominica.

Komoditas durian memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Di Indonesia, produksi durian menempati urutan ke-4 setelah pisang, jeruk, dan mangga dengan total produksi berkisar 388.806 sampai 797.798 ribu ton/tahun. Produksi tersebut masih jauh di bawah kebutuhan konsumsi nasional yang terus meningkat, sehingga kekurangan pasokan dipenuhi dengan impor yang nilainya terus meningkat tiap tahun. Total impor telah berkembang dari 3 ribu ton pada tahun 2003 meningkat menjadi 23.149 ton pada tahun 2007.

Selama ribuan tahun tanaman durian telah mendampingi kehidupan masyarakat Indonesia. Beragam jenis dan varietas dengan berbagai nilai- guna durian dimanfaatkan oleh masyarakat di berbagai daerah.

### Sumberdaya Genetik Durian

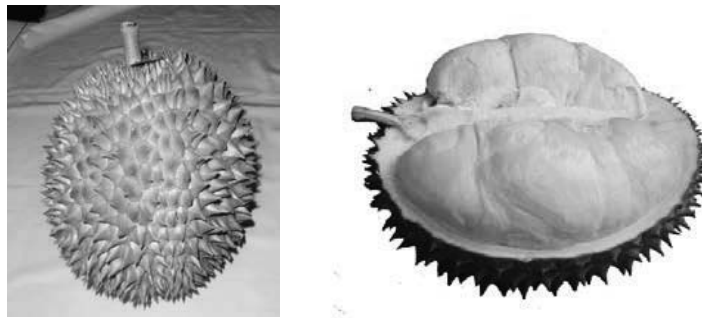
Berdasarkan nilai ekonominya, durian dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu durian untuk konsumsi buah sebagaimana yang kita kenal dan untuk kayu bangunan, yang kedua ini dikenal dengan sebutan durian daun. Di antara 30-an spesies yang ada, hanya sekitar sembilan saja yang dapat dimakan. Berikut ini spesies-spesies durian edible yang masih dapat ditemukan dan menjadi endemik di Indonesia.

#### **Durian** (*Durio zibethinus* Murr.)

*Durio zibethinus* merupakan spesies durian yang paling banyak berkembang dan menjadi komoditas komersial. Memiliki banyak variasi nama lokal seperti kadu, thurian, drien, duren, dll.

Durian memiliki postur pohon ber kayu dan mampu bertahan tumbuh sampai lebih dari 150 tahun. Diameter batang utama dapat mencapai 2 m dengan ketinggian sekitar 30-40 m. Memiliki daun tunggal sederhana berbentuk lonjong dengan panjang 15-18 cm, bertekstur halus dan lentur, dengan permukaan mengkilap dan berwarna hijau tua pada permukaan atas dan kecoklatan pada permukaan bawahnya. Bunganya muncul langsung di permukaan cabang utama berupa dompolan ataupun

bunga tunggal. Kuncup bunga berwarna kuning emas berbentuk seperti lonceng, dan mahkota berjumlah lima helai berwarna putih kekuningan. Buah berbentuk bulat hingga lonjong, berbobot rerata 2-3 kg dengan bagian luar terdiri atas kulit yang tebal dan diliputi duri yang tajam. Durian umumnya memiliki lima ruang (juring=pangsa) dan setiap ruang terdapat beberapa biji yang dibungkus daging buah (pulp) berwarna putih-kuning dengan aneka sensasi rasa yang menjadi ciri khasnya.



Gambar 1. Durian Matahari, salah satu varietas unggul dari spesies *D. zibethinus* Murr.

Durian dapat ditemukan di hampir seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai ragam varietas. Sampai tahun 2011, tidak kurang dari 76 varietas unggul hasil seleksi indigenus telah dilepas oleh Kementerian Pertanian. Beberapa varietas yang banyak dikenal antara lain: Matahari (Bogor), Perwira (Majalengka), Petruk (Jepara), Sitokong (Jakarta), Sunan (Boyolali), Sukun (Karanganyar), Ripto (Trenggalek), Tembaga (Kampar), Bakul (Muara Enim), Namlung Petaling (Bangka), Salisun (Nunukan), Sijapang (Karang Intan) dan Aspar (Mabah), dll.

Lai (*D. kutejensis* Becc.)

Lai dapat ditemukan hampir di seluruh Kalimantan. Di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan dikenal dengan nama Pampaken, di Serawak dikenal sebagai durian Nyekak, sedangkan di Brunei dikenal dengan nama durian Pulu.

Ciri khas genus ini pohonnya relatif lebih kecil dibanding *D. zibethinus*, bercabang rendah dan padat. Daunnya berukuran relatif besar berkisar 25-45 cm. Bunganya juga besar, menarik dan berwarna merah tua. Buahnya kecil sampai sedang berukuran 1-1,5 kg, bertangkai pendek, berwarna kuning jika masak, berkulit tipis, dan duri tidak tajam. Buah tua yang baru gugur biasanya belum siap untuk dimakan, dalam beberapa hari setelah gugur mutunya meningkat. Memiliki aroma buah yang lembut. Daging buahnya berwarna kuning-oranye-merah, bertekstur lembut dan padat (tidak mudah lunak), serta porsi edible dapat mencapai 46%.



Gambar 2. Keragaan bunga, daun, dan buah Lai (*D. kutejensis* Becc.)

Durian jenis ini sebelumnya kurang diminati, tetapi setelah ditemukan varietas yang memiliki rasa seperti *D. zibethinus* dan berdaging tebal, sekarang mulai banyak dicari. Lai mulai dibudidayakan secara komersial di Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara dan beberapa kabupaten di sekitarnya. Beberapa varietas yang telah dilepas dari spesies ini yaitu Lai Mahakam, Lai Batuah dan Lai Kutai dari Kalimantan Timur, serta Lai Mansau dari Kalimantan Barat.

#### **Mantoala (*D. exelcus*)**

Spesies durian ini cukup banyak dijumpai di Kalimantan Selatan. Di Kalimantan Timur dikenal dengan nama Mandong atau Apun. Di Jawa dan Sumatera sering salah kaprah disebut sebagai Lai, Lai emas, atau Bangkok mas karena memiliki ciri buah dan bunga yang mirip Lai.

Bentuk pohonnya relatif sama dengan *D. kutejensis*, bercabang rendah dan padat. Bentuk dan ukuran daun berada antara durian biasa dan Lai, dengan panjang sekitar 20 cm. Bunganya cukup besar dan berwarna merah jambu (pink). Buahnya kecil sampai sedang berukuran 1-1,5 kg, berbentuk lonjong, berwarna hijau saat muda dan berwarna kuning jika masak, berduri cukup tajam. Buah siap dimakan setelah beberapa hari gugur. Daging buah berwarna kuning-oranye, bertekstur lembut dan liat. Memiliki aroma yang lembut dan sekilas wangi.

Varietas yang telah dilepas dari spesies ini yaitu Mantoala Batu Benawa dari Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan.

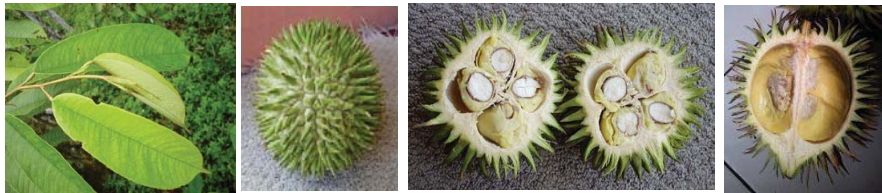
#### **Kerantungan (*D. oxleyanus* Griff.)**

Buah durian dari spesies ini banyak ditemukan di Kalimantan Timur. Memiliki beberapa sebutan seperti Mahrawin (Kalsel), durian Rimbo atau durian Daun (Sumatera), serta durian Sukang (Serawak, Sabah). Durian ini dikatakan mempunyai mutu buah yang paling enak dimakan. Pohonnya besar mirip pohon durian biasa. Daunnya selebar daun durian biasa, berwarna hijau muda dengan tulang daun yang terlihat jelas. Permukaan daun terutama bagian bawah berbulu pendek dan terasa

kasar bila diraba. Bunganya kecil, berwarna putih, dan terbentuk di cabang muda dan tua. Buahnya kecil, bulat, berwarna hijau kelabu, dan berduri panjang. Kulitnya agak tipis. Isinya putih hingga kuning tua, tekstur lembut, dan halus seperti isi durian biasa. Rasanya manis legit dengan aroma lembut dan wangi.



Gambar 3. Keragaan daun, bunga, dan buah Mantoala atau Mandong (*D. excelcus* (Korth) Bakh.)



Gambar 4. Keragaan daun dan buah Kerantungan (*D. oxleyanus* Griff.)

Kerantungan hanya mempunyai empat ruang (pangsa). Buah yang baru gugur sukar dibuka. Suku Dayak di Kalimantan membuka buah ini dengan cara memotong melintang menggunakan parang. Setelah disimpan beberapa hari buahnya lebih mudah dibuka. Durian jenis ini cocok ditanam di kawasan lembab, tahan keadaan banjir juga sesuai di lereng bukit.

#### **Anggang (*D. graveolens* Becc.)**

Durian ini di Sabah disebut durian kuning karena umumnya kulit buahnya berwarna kuning. Termasuk spesies yang dalam kondisi kritis karena sudah mulai susah dicari. Pohonnya besar, tinggi, dan berbanir seperti durian biasa. Bunganya banyak terbentuk pada cabang tua. Bila masak buahnya merekah di atas pohon, dan biasanya menjadi makanan burung Anggang (Rangkok), itulah sebabnya diberi nama Anggang. Buahnya berbentuk bulat, bertangkai pendek dan bobot buah rerata 400–1000 g. Kulit tipis, berwarna kuning coklat, hingga kuning. Duri cukup panjang, tajam dan rapat.

Anggang mempunyai warna daging yang sangat menarik, dari kuning, jingga, hingga merah. Daging buah agak tipis dengan porsi edible antara 15-30%, daging buah halus, tekstur lembut, dan sedikit kering, rasa agak manis. Aroma tidak sekuat durian biasa. Buahnya tidak dapat disimpan lama. Pohonnya lebih tahan di kawasan yang terendam air.



Gambar 5. Keragaan buah *D. graveolens*, daging buahnya berwarna merah

#### Lahong (*D. dulcis* Becc.)

Lahong terdapat di seluruh Kalimantan, terutama di kawasan hutan pedalaman. Pohonnya besar, tinggi, berbanir dan daunnya sama dengan durian biasa. Bunga muncul pada dahan yang tua. Kelopak bunga berwarna merah jambu. Buah bulat, berukuran sedang dan berduri panjang serta kulit tebal. Durian ini susah dibuka, sehingga harus dipotong melintang menggunakan parang sebagaimana Kerantungan.

Daging buah tebal, kuning, sangat lembek, halus dan berlemak. Teksturnya hampir sama dengan durian biasa tapi sedikit berair. Rasanya sangat enak, manis seperti karamel dan aroma kuat/tajam. Aroma

yang kuat bisa membuat orang pusing. Bijinya berwarna coklat hitam, mengkilap dan terdapat satu atau dua biji per ruang. Pohon durian jenis ini jarang ditanam karena tidak begitu disukai orang, tapi orang Brunei meyakini daging buah durian ini dan bijinya yang hitam mempunyai khasiat untuk meningkatkan vitalitas.

#### Durian Kura-kura (*D. testudinarum* Becc.)

Durian jenis ini agak unik karena hanya berbunga dan berbuah di bagian bawah batang utama. Dinamakan Kura-kura karena sangat disukai oleh binatang tersebut, juga binatang yang lain seperti babi hutan. Pohonnya kecil hingga sedang dan berbanir bulat. Bunga berukuran kecil dan berwarna putih. Buahnya ada yang bulat dan lonjong, berwarna hijau pada saat masih muda dan kuning tembaga jika telah masak. Durinya tidak begitu tajam. Daging buahnya ringan, berlemak, kuning, lembut dan sedikit berair. Rasanya manis tapi aroma tidak menyenangkan kebanyakan orang, kecuali bagi mereka yang terbiasa mengkonsumsinya.

*Durio testudinarum* dapat ditemukan di Kalimantan Barat dan Limbang Serawak. Pohonnya tahan di kawasan yang berair. Tanaman ini sudah terbatas jumlahnya dan dalam ancaman kepunahan.

#### Persilangan Alami Interspecies

Di samping spesies-spesies murni, ditemukan juga plasma nutfah yang diduga merupakan hasil persilangan alami interspecies. Di Kalimantan Timur dikenal ada Mandong-lai yang memiliki bentuk seperti Mandong tetapi rasa Lai dan diduga

merupakan persilangan antara *D. exelcus* vs. *D. kutejensis*. Di Kalimantan Selatan juga ditemukan Lai-durian atau durian-Lai yang memiliki ciri buah gabungan antara *D. zibethinus* dan *D. kutejensis*.

Yang lebih menarik justru ditemukan di Manokwari, durian Pelangi, yang diduga persilangan alami antara *D. zibethinus* vs. *D. graveolens*, memiliki buah yang berwarna merah gradient kuning/putih. Di beberapa lokasi lain seperti di Banyuwangi juga ditemukan plasma nutfah sejenis.

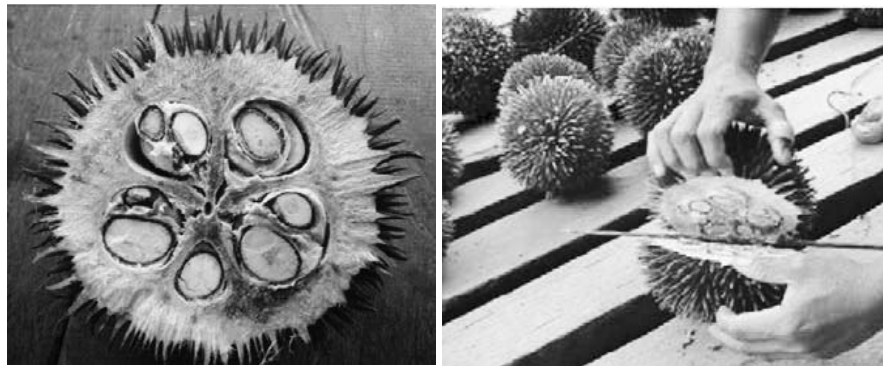
### Pembahasan

Sumberdaya genetik durian yang melimpah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai nilai-guna durian dimanfaatkan untuk menyokong kebutuhan pangan bergizi untuk masyarakat dan mampu menyumbang nilai yang tidak sedikit dalam perekonomian nasional.

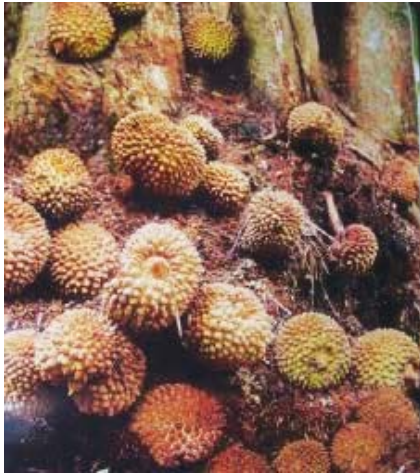
Buah durian diketahui sangat kaya kandungan nutrisi. Di samping zat gizi umum seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral, durian juga mengandung antioksidan yang tinggi terutama polifenol yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Ramuan daun dan akar dapat digunakan untuk mengobati demam.

Pemanfaatan buah durian umumnya ialah untuk konsumsi segar. Di Sumatera dan Kalimantan, durian dimakan dengan ketan sebagai pendamping minum kopi sore hari. Durian juga diolah dalam berbagai aneka makanan seperti dodol (lempuk), asam durian (tempoyak), kolak dan perisa es krim. Produk lempuk durian menjadi salahsatu produk industri makanan ringan yang populer. Ke depan mungkin dapat diproduksi secara masal tempoyak dengan dikemas seperti saus tomat karena dapat berfungsi sebagai penambah rasa pada menu makanan.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bagian-bagian tanaman durian juga memiliki potensi sebagai bahan baku dalam bidang industri, antara lain: kulitnya untuk pembersih noda akibat sisa larutan asam, sebagai campuran papan partikel insulasi dan bahan antibakteri larut air, serta pati bijinya dapat dimanfaatkan



Gambar 6. Keragaan buah Lahong (*D. dulcis*). (Photo oleh Baltyra.com)



Gambar 7. Keragaan buah durian Kura-kura (Gambar oleh Trubus)

sebagai bahan pengikat tablet ketoprofen yang lebih baik dari pati ubi kayu.

Pemanfaatan ini baru sebagian dari potensi yang dimiliki oleh genus *D. zibethinus*. Spesies ini masih berpeluang untuk dikembangkan. Kebutuhan dalam negeri yang konsumsi per kapita 2,1 kg per tahun saja belum bisa dipenuhi dari produksi dalam negeri. Apalagi konsumsi mencapai lebih dari 5 kg seperti di Malaysia atau Thailand, maka diperlukan lebih dari dua kali lipat luas areal pertanaman durian. Belum lagi pangsa pasar yang terus berkembang di China yang berpenduduk 1,7 milyar.

Spesies lain yang mulai dilirik untuk dikembangkan ialah *Lai* dan *Mantoala*. Keduanya mulai diperhatikan terbukti dengan adanya pelepasan varietas, yang menunjukkan adanya varietas yang memenuhi selera konsumen. Buah kedua spesies ini berwarna atraktif yakni kuning-oranye, yang baru gugur biasanya belum siap untuk dimakan dan mutunya meningkat beberapa hari kemudian. Keduanya juga memiliki aroma yang lembut. Ketiga kelebihan ini merupakan potensi sebagai komoditas ekspor, karena selain lebih menarik, keduanya aman untuk transportasi jarak jauh, serta umumnya konsumen luar negeri yang masih baru mengenal durian tidak terbiasa dengan bau yang menyengat. Kedua spesies ini kiranya layak untuk dijadikan trend setter durian khas Indonesia, sebagaimana durian Monthong yang menjadi trade mark Thailand.

Keduanya mulai diperhatikan terbukti dengan adanya pelepasan varietas, yang menunjukkan adanya varietas yang memenuhi selera konsumen.



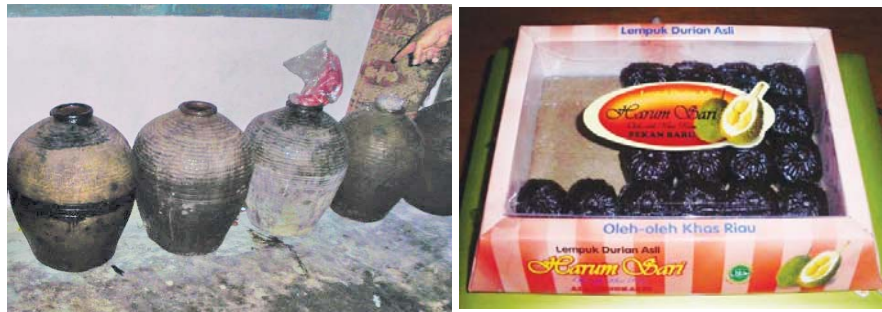
Gambar 8. Durian pelangi, diduga hasil persilangan alami *D. zibethinus* vs *D. graveolens*.



Gambar 11. Makan durian dengan ketan sebagai pendamping minum kopi sore

Buah durian selama ini dikenal mengandung zat aphrodisiac yang dapat meningkatkan vitalitas pria. Dan potensi ini tampaknya cukup tinggi pada spesies *D. dulcis* sebagaimana diyakini oleh penduduk Brunei. Namun belum ada upaya untuk mengekstraksi zat spesifik untuk efek tersebut.

Rendahnya pemanfaatan sumberdaya genetik durian berakibat pada kecepatan ke arah kepunahan. Karena masyarakat tidak dapat mengambil manfaat secara langsung, sehingga tanaman yang umumnya masih berupa plasma nutfah liar di hutan mengalami tekanan akibat alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan dan pertambangan yang dilihat secara instan lebih menguntungkan.



Gambar 12. Guci-guci tempat memproses dan menyimpan tempoyak di Sumsel (kiri) dan lempuk yang menjadi produk industri populer

### **Kesimpulan dan Implikasi**

Beragam sumberdaya genetik durian yang berlimpah di Indonesia memiliki potensi ekonomi dalam berbagai aspek pemanfaatan. Sebagian spesies telah berkembang dan sebagian mulai dimanfaatkan. Namun ada juga yang sudah mulai langka dan sulit ditemukan. Oleh karena itu observasi dan komersialisasi nilai guna yang dimiliki masing-masing spesies perlu dilakukan untuk menjaga kelestariannya dan lebih penting lagi untuk diambil sebesar-besarnya manfaat ekonomi untuk kesejahteraan rakyat. (Sumber : Pustaka terdapat pada naskah asli penulis).

Santoso, PJ Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika Jl. Raya Solok-Aripan Km 8, Solok Sumatera Barat 27301